

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Verba

##### 1. Hakikat Verba

Dalam membentuk kalimat salah satu unsur terpenting adalah verba. Tanpa adanya verba sebuah kalimat lengkap tidak akan dapat terbentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Neubold (2008: 64), bahwa “*Das Verb spielt eine wichtige Rolle im Satz. Von ihm hängen die inhaltliche Aussage und der Satzbau ab. Als Satzglied hat es die Funktion des Prädikats*”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa, ‘verba memegang peranan penting di dalam kalimat. Isi berita dan susunan kalimat bergantung pada verba. Sebagai anggota kalimat verba berfungsi sebagai predikat’. Dalam bahasa Jerman, verba juga merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan.

Hal senada dikemukakan oleh Kürschner (2008: 83) bahwa, “*Verben sind konjugierbare Wörter, die ein Geschehen, das heißt: eine Tätigkeit, einen Vorgang oder einen Zustand*”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa, ‘Verba merupakan kata-kata yang dapat dikonjugasikan yang merupakan sebuah kejadian, yang berarti: sebuah kegiatan, proses atau suatu keadaan.

Kern (2006: 10) juga mengemukakan pendapat senada, yaitu: “*Das Verb bezeichnet: eine Tätigkeit, einen Zustand, eine Ereignis oder einen Vorgang*”, artinya ‘verba menunjukkan satu kegiatan, proses, kejadian atau keadaan’.

Pendapat lainnya dikemukakan juga oleh Helbig/Buscha (2000: 23) bahwa: “*Die Verben sind die einzige Wortklasse, deren Elemente konjugiert werden können, das heißt in Person, Numerus, Tempus, Genus und Modus verändert werden können*”. Maksud tersebut dapat dipahami sebagai berikut, ‘verba merupakan satu-satunya kelas kata, yang unsur-unsurnya dapat dikonjugasikan, berdasarkan persona, numeralia, kala, jender dan modus’. Elemen yang dapat dikonjugasikan berdasarkan *Person, Numerus, Tempus, Genus und Modus* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Maksud konjugasi berdasarkan persona adalah konjugasi disesuaikan dengan subjeknya (orang pertama [*ich*]/kedua

Putri Indriani, 2015

ANALISIS VERBA TIDAK BERATURAN BENTUK KALA LAMPAU

PERFEKT DALAM BUKU *Studio d B1*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

[*du*]/ketiga [*wir*]) misalnya verba *essen*: *ich esse/du isst/wir essen* (Helbig/Buscha 2000: 27/ Hentschel/Weydt 2003: 92/ Weerman/Wolk 2008: 7); *Numerus* menunjukkan jumlah persona apakah *Singular* ‘tunggal’ atau *Plural* ‘jamak’ (Hentschel/Weydt: 2003: 92); yang dimaksud dengan kala adalah bentuk waktu, yaitu: *Präsens*, *Präteritum*, *Perfekt*, *Plusquamperfekt* *Futur I*, *Futur II* (Hentschel/Weydt 2003: 93-94/Weerman/Wolk 2008: 7); *Genus* menjelaskan tentang perubahan (deklinasi) kata sandang ‘Artikel’ berdasarkan kasus misalnya: *Nominativ*, *Genitiv*, *Dativ*, *Akkusativ*; *Modus* di dalam bahasa Jerman terdiri dari tiga jenis (*Indikativ/Imperativ/Konjunktiv*) *Indikativ* disebut juga *Wirklichkeitsform* ‘bentuk nyata’ yang merupakan *Modus* paling sering digunakan dalam bahasa Jerman dan disebut juga sebagai *die unmarkierte Form* ‘bentuk yang tidak ditandai’. Contohnya: *ist*, *läuft*, *hatte* (Hentschel/Weydt 2003:115). *Imperativ* hanya memiliki bentuk *Singular* ‘tunggal’ dan *Plural* ‘jamak’ untuk orang kedua pada *Präsens* aktif. Bentuk *Singular Imperativ* biasanya mendapatkan penambahan akhiran *-e* pada bentuk infinitifnya. Bentuk *Plural* memiliki akhiran *-t* dan bentuknya sesuai dengan persona kedua *Plural Präsens Indikativ*. *Imperativ* memiliki ciri-ciri yaitu terdapat pada posisi terdepan di dalam kalimat, yang diperkuat dengan penekanan dan biasanya juga tidak terdapat pronominal persona (Helbig/Buscha 2000: 82). *Konjunktiv* disebut juga *Möglichkeitsform* ‘bentuk kemungkinan’ disebut juga *markierte Form* ‘bentuk yang ditandai’. *Konjunktiv* mengandung batasan fakta dari satu pernyataan. *Konjunktiv* bisa mengungkapkan keinginan, kemungkinan, dugaan yang berlawanan dengan fakta atau menandai pengungkapan kembali suatu pernyataan orang ketiga (Hentschel/Weydt 2003: 115)’.

Berdasarkan tiga kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa verba adalah sebuah kata yang menyatakan keadaan, perbuatan atau tindakan yang dapat berubah bentuk dengan sistem pengkonjugasian dalam kalimat dan berfungsi sebagai predikator.

## 2. Klasifikasi Verba

Menurut Engel (2009: 209) verba dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni:

a. *Klassifikation nach der Perfektbildung* ‘Klasifikasi berdasarkan pembentukan *Perfekt*’. Contohnya:

(1) *Hanna hat gelacht.*

Hanna mempunyai tertawa.

‘Hanna tertawa’.

(2) *Hanna ist aufgewacht.*

Hanna adalah terbangun.

‘Hanna terbangun’.

b. *Klassifikation nach der Passivfähigkeit* ‘Klasifikasi berdasarkan kemampuan verba dibentuk menjadi pasif’. Contohnya:

(3) *Die Brücke wurde gesprengt.*

itu jembatan akan diledakkan.

‘Rencananya jembatan itu akan diledakkan’.

c. *Klassifikation nach der Reflexivität* ‘Klasifikasi berdasarkan bentuk refleksif’.

Contohnya:

(4) *Hans liebt Hanna.*

Hans mencintai Hanna.

‘Hans mencintai Hanna’.

(5) *Hanna liebt Hans.*

Hanna mencintai Hans.

‘Hanna mencintai Hans’.

Dari contoh kalimat (4) dan (5), di bawah ini merupakan kalimat dalam bentuk refleksif.

- (6) *Hans und Hanna lieben sich.*  
 Hans dan Hanna mencintai saling.  
 ‘Hans dan Hanna saling mencintai’.

d. *Klassifikation nach der Kombinierbarkeit* ‘Klasifikasi berdasarkan kemampuan verba untuk dikombinasi’. Contohnya:

*Auxiliarverben: a) die zur Perfektbildung verwendeten Nebenverben “haben” und “sein”; b) die zur Passivbildung verwendeten Nebenverben “werden”, “sein”, “gehören”, “bekommen”/“erhalten”/“kriegen”.*

*Partizipverben:*

- (7) *Sie kommt gelaufen.*  
 dia (pr) datang berlari.  
 ‘Dia datang dengan berlari’.

*Modalverben:*

- (8) *Sie hätte auch teilnehmen wollen.*  
 dia (pr) mempunyai juga berpartisipasi ingin.  
 ‘Sebenarnya dia juga ingin berpartisipasi’.

*Modalitätsverben:*

- (9) *Der Turm droht einzustürzen.*  
 itu menara terancam runtuh.  
 ‘Menara itu terancam runtuh’.

*Infinitivverben:*

- (10) *Vater ließ Thomas den Wagen waschen.*  
 ayah menyuruh Thomas itu kendaraan mencuci.  
 ‘Ayah menyuruh Thomas untuk mencuci kendaraan’.

*Finiteverben*

(11) *Ich finde, er hat Recht.*

saya berpendapat, dia (lk) mempunyai hak.

‘Saya berpendapat, dia mempunyai hak’.

(12) *Ich finde, dass er Recht hat.*

Saya berpendapat, bahwa dia (lk) hak mempunyai.

‘Saya berpendapat, bahwa dia benar’.

e. *Klassifikation nach der Bedeutung* ‘Klasifikasi berdasarkan makna’.

Contohnya: *Zustandsverben (sein, bleiben, liegen, sitzen),*

*Vorgangsverben (sich ereignen, rollen, sinken),*

*Tätigkeitsverben (fahren, sehen, tanzen).*

Menurut Kürschner (2008: 84) terdapat dua klasifikasi verba, yakni:

a. *Hauptverben. Verben, die im Satz allein vorkommen können, das heißt nicht auf die Anwesenheit weiterer Verben (Nebenverben, das heißt Hilfsverben, Modalitätsverben) angewiesen sind (diese können freilich hinzutreten).*

‘verba utama. Verba yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat, maksudnya tidak tergantung pada kehadiran verba selanjutnya (verba sampingan seperti verba bantu, verba modal) verba sampingan tersebut dapat muncul dengan bebas’.

1) *Vollverben. Verben mit fest umrissener Bedeutung, die für sich allein Valenzträger sind und in einem Satz allein das Prädikat bilden können. zum Beispiel: Er leidet.*

‘Verba penuh. Verba dengan makna yang sudah pasti, yang merupakan pemangku valensi sendiri dan secara sendiri dapat membentuk predikat dalam sebuah kalimat’. Contohnya:

- (13) *Er leidet.*  
 dia (lk) menderita.  
 ‘Dia menderita’.

2) *Kopulaverben. Verben wie sein, werden, bleiben, die im Satz mit einem Prädikativum verbunden werden. Sie bilden zusammen mit dem Prädikativum das Prädikat. zum Beispiel: Er ist krank.*

‘Verba kopula. Verba seperti *sein, werden, bleiben* yang di dalam kalimat terikat satu *Prädikativum*. Verba kopula membentuk predikat bersama-sama dengan *Prädikativum*’. Contohnya:

- (14) *Er ist krank.*  
 dia (lk) adalah sakit.  
 ‘Dia sakit’.

Pada contoh kalimat (14) di atas *Er* merupakan subjek, *ist krank* merupakan predikat dan *ist* merupakan *Prädikativum*.

3) *Gefügeverben. Verben, die im Satz nicht allein stehen können, sondern mit einer ERWEITERUNG kombiniert werden müssen. Die Kombination aus Gefügeverb und Erweiterung bildet ein VERBGEFÜGE. Das Verbgefüge als Ganzes ist Bedeutungs- und Valenzträger und kann in einem Satz das Prädikat bilden. zum Beispiel: Er hat ihn um die Ecke gebracht.*

‘Verba ungkapan’. Verba yang dalam kalimat tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dikombinasikan dengan satu perluasan. Kombinasi dari verba ungkapan dan perluasan membentuk satu verba. Susunan verba ungkapan sebagai satu kesatuan merupakan penyandang makna dan valensi dan dalam satu kalimat dapat membentuk predikat. Misalnya:

- (15) *Er hat ihn um die Ecke gebracht.*  
 dia (lk) mempunyai ia sekeliling itu sudut membawa.  
 ‘Dia membawanya ke sekeliling sudut’ (makna harfiah).  
 ‘Dia telah membunuhnya’ (makna ungkapan).

a) *Unpersönliche Verben. Nur in Kombination mit dem Pronomen es (Erweiterung) verwendbare Gefügeverben.*

‘Verba Impersonal. Merupakan verba ungkapan yang dapat digunakan jika dikombinasikan dengan Pronomina “es”’. Contohnya:

(16) Es *regnet*.

itu hujan.

‘Hari hujan’.

Verba impersonal pada contoh di atas adalah *regnet*. Verba impersonal adalah verba yang jika digunakan di dalam kalimat subjek kalimat tersebut tidak dapat orang.

b) *Reflexive Verben. Gefügeverben, die Reflexivpronomina als notwendige Erweiterungen haben.*

‘Verba refleksif. Verba ungkapan yang memiliki Pronomina refleksif sebagai perluasan’. Contohnya:

(17) *Ich habe mir das nur so ausgedacht.*

saya mempunyai saya itu hanya begitu memikirkan.

‘Saya hanya memikirkan hal tersebut seperti itu’.

c) *Funktionsverben. Gefüge Verben wie bringen, kommen, finden, stehen, nehmen, die mit Substantivphrasen oder Präpositionalphrasen als Erweiterungen kombiniert sind. Im Vergleich mit den gleichlautenden = homonymen Vollverben bringen, kommen usw. haben sie nahezu keine eigene lexikalische Bedeutung. zum Beispiel: Er bringt die Oper zur Aufführung.*

‘Verba fungsi. Verba ungkapan seperti *bringen, kommen, finden, stehen, nehmen* yang sudah dikombinasikan dengan frasa nomina atau frasa preposisional sebagai perluasan. Di bandingkan dengan verba penuh yang berbunyi sama = *homonim bringen, kommen* verba fungsi tersebut tidak memiliki makna leksikal sendiri’. Contohnya:

- (18) *Er bringt die Oper zur Aufführung.*  
 dia (lk) membawa (ke) itu opera ke pertunjukan.  
 ‘Dia telah mempertunjukkan opera itu’.

Verba *bringen* pada contoh ini sudah mengalami perluasan dan tidak memiliki makna leksikal sendiri lagi.

b. *Nebenverben*.

- 1) *Modalitätsverben*. *Verben, die (in dieser Bedeutung) nicht allein, sondern nur in Verbindung mit Hauptverben auftreten.*

‘Verba modal. Verba modal (dalam makna ini) tidak sendiri, melainkan muncul hanya dalam ikatan dengan verba utama’:

- a) *Modalverben*. *Die Verben brauchen, dürfen, können, möchte (ohne Infinitiv), mögen, müssen, sollen, wollen, sofern sie in Kombination mit einem Hauptverb (im Infinitiv) auftreten. Zum Beispiel: Er muss nach Paris fahren (im Gegensatz zu: Er muss [Hauptverb] mal)*

‘Verba modal. Verba *brauchen, dürfen, können, möchte* (tanpa infinitif), *mögen, müssen, sollen, wollen* jika verba tersebut muncul dalam kombinasi dengan sebuah verba utama (dalam infinitif)’. Contohnya:

- (19) *Er muss nach Paris fahren (im Gegensatz zu: Er muss*  
 dia (lk) harus ke Paris pergi (dibandingkan dengan: dia (lk) harus  
*[Hauptverb] mal*).

[verba utama] kali).

‘Dia harus pergi ke Paris (dibandingkan dengan: Dia harus (misalnya: dia harus ke toilet)’.

Verba utama (dalam infinitif) pada contoh nomor (19) ini adalah *fahren* yang dikorelasikan dengan verba *muss*.



b) *Modifizierende Verben. Verben wie drohen, haben, lassen, pflegen, scheinen, vermögen, versprechen sofern sie in Kombination mit einem Hauptverb (im Infinitiv) auftreten. zum Beispiel: Du hast zu schweigen.*

‘Verba perubah. Verba seperti *drohen, haben, lassen, pflegen, scheinen, vermögen, versprechen* muncul kalau verba tersebut dikombinasikan dengan verba utama (dalam infinitif)’. Contohnya:

(20) Du hast zu schweigen.  
 kamu mempunyai untuk/ke diam/bungkam.  
 ‘Kamu harus bungkam’.

Verba *hast* muncul dikombinasikan dengan verba utama ditambah dengan *zu* pada contoh ini. Verba utama pada contoh ini adalah *schweigen*. Makna verba *haben + zu + infinitif* adalah harus + verba aktif.

c) *Gerundiv-Verb. Das Verb sein, sofern es in Kombination mit einem Hauptverb (im zu- infinitiv) auftritt. zum Beispiel: Du bist zu beneiden.*

‘Verba gerundiv. Verba sein muncul jika dikombinasikan dengan verba utama (dalam *zu + infinitif*)’. Contohnya:

(21) Du bist zu beneiden.  
 kamu adalah untuk/ke mencemburui.  
 ‘Kamu untuk di cemburui’.

Verba *sein ‘bist’* muncul yang dikombinasikan dengan *zu beneiden* (infinitif). Verba *gerundiv* pada contoh ini adalah *zu beneiden*. Makna verba *Gerundiv sein + zu + infinitiv +* adalah pasif.

2) *Hilfsverben. Verben die zur Bildung von zusammengesetzten Verbformen dienen.*

‘Verba bantu. Verba yang berfungsi untuk membentuk verba gabungan’.

a) *Tempus-Hilfsverben. Die Verben haben, sein in Verbindung mit dem Partizip II = Partizip Perfekt eines Hauptverbs und das Verbs werden in Verbindung mit dem Infinitiv eines Hauptverbs zur Bildung von*

*Tempusformen (das heißt: ANALYTISCHEN Tempusformen) dieses Verbs im Aktif. Zur Bildung solcher Tempusformen im Passiv verbindet sich das Tempus-Hilfsverb sein mit dem Partizip II worden bzw. gewesen der Passiv-Hilfsverben werden bzw. sein (+ Partizip II des Hauptverbs) bzw. das Tempus-Hilfsverbs werden mit dem Infinitiv der Passiv-Hilfsverben werden oder sein.*

‘Verba bantu kala. Verba bantu *haben, sein* jika digabungkan dengan *Partizip II = Partizip Perfekt* satu verba utama dan *Partizip Perfekt* verba *werden* digabungkan dengan infinitif verba utama untuk pembentukan bentuk kala (maksudnya: bentuk kala analitis) verba tersebut dalam kalimat aktif. Untuk pembentukan kala yang demikian dalam kalimat Pasif verba bantu kala *sein* digabungkan dengan *Partizip II worden* atau *gewesen*, dari verba bantu Pasif *werden* atau *sein* (+ *Partizip II* sebagai verba utama) atau lebih tepatnya verba bantu *werden* dengan infinitif verba bantu pasif *werden* atau *sein*’. Contohnya:

(22) *Alle*            *haben*            *gelacht*.  
semuanya mempunyai tertawa.  
‘Semuanya (telah) tertawa’.

Pada contoh (22) ini verba bantu kala *haben* dan *sein* dikombinasikan satu dengan verba utama ‘*gelacht*’.

b) *Konjunktiv-Hilfsverben. Das Verb werden in der Form des Konjunktivs Imperfekt = Konjunktivs Präteritum (würde, würdest, würden, würdet) in Verbindung mit dem Infinitiv eines Hauptverbs, u. a. zur Bildung von ERSATZFORMEN des Konjunktiv II. zum Beispiel: Er würde gelacht haben.*  
‘Verba bantu konjungtif. Verba *werden* di dalam bentuk konjungtif *Imperfekt = konjungtif Präteritum (würde, würdest, würden, würdet)* digabungkan dengan *Infinitiv* verba utama antara lain untuk pembentukan dari bentuk pengganti *Konjunktiv II*’. Contohnya:

(23) *Er*            *würde*            *gelacht haben*.  
dia (lk) menjadi tertawa mempunyai.

‘Mungkin saja dia telah ditertawakan’.

Pada contoh (23) ini *würde* sebagai verba bantu konjungtif *Präteritum* digabungkan dengan infinitif verba utama ‘*gelacht*’.

c) *Passiv-Hilfsverben. Die Verben werden, sein (und bekommen, erhalten, kriegen, gehören) in Verbindung mit dem Partizip II = Partizip Perfekt eines Hauptverbs zur Bildung von Passivformen dieses Verbs. zum Beispiel: Er wird vergessen.*

‘Verba bantu pasif. Verba *werden, sein* (dan *bekommen, erhalten, kriegen, gehören*) jika digabungkan dengan *Partizip II = Partizip Perfekt* verba utama untuk pembentukan bentuk pasif verba tersebut’. Contohnya:

(24) *Er wird vergessen.*

dia (lk) menjadi lupa.

‘Dia dilupakan’.

Contohnya (24) ini merupakan kalimat pasif. Verba ‘*wird*’ muncul dikombinasikan dengan verba utama ‘*vergessen*’.

Menurut Helbig/Buscha (2001: 29-92) terdapat tiga klasifikasi verba, yakni:

- a. *Klassifizierung der Verben nach Morphologischen Kriterien* ‘Klasifikasi verba berdasarkan kriteria morfologi’.
- b. *Klassifizierung der Verben nach Syntaktischen Kriterien* ‘Klasifikasi verba berdasarkan kriteria sintaksis’.
- c. *Klassifizierung der Verben nach Semantischen Kriterien* ‘Klasifikasi verba berdasarkan kriteria semantik’.

### 3. *Regelmäßige und unregelmäßige Verben* ‘Verba beraturan dan tidak beraturan’.

#### a. *Regelmäßige Verben* ‘Verba beraturan’.

Menurut Weerman dan Wolk (2008: 9) *Regelmäßige Verben* ‘verba beraturan’ dijelaskan sebagai berikut:

*Bei den regelmäßigen Verben verändert sich der Stamm des Verbs nicht. Im Präteritum erhält der Verbstamm die Endung te- und das Partizip II die Vorsilbe ge- und die Endung -t. Sie werden auch schwache Verben genannt. z. B: holen → er holt, er holte, sie haben geholt.*

Dalam bahasa Indonesia kutipan di atas dapat dipahami sebagai berikut, ‘Pada verba beraturan bentuk akar verba tidak berubah. Dalam kala lampau *Präteritum* akar verba mendapatkan akhiran *te-* dan *Partizip II* mendapatkan awalan *ge-* dan akhiran *-t*. Verba beraturan disebut juga verba lemah. Contohnya: *holen → er holt, er holte, sie haben geholt*’.

*Schwache Verben* ‘verba lemah’ dalam bahasa Jerman memiliki jumlah terbesar. Verba lemah memiliki aturan-aturan yang mudah dikenali. Hal ini timbul karena verba lemah memiliki bentuk dasar yang sama. Verba lemah memiliki ciri khas yaitu bentuk akhiran *t-* di dalam kala lampau *Präteritum* dan *Partizip II*.

Engel (2004: 203) menggunakan istilah *schwache Verben* untuk *Regelmäßige Verben*. Engel mendefinisikan *schwache Verben* sebagai berikut: “*Die schwachen Verben bilden die größte Teilmenge; die meisten Neubildungen sind schwache Verben. Präteritum und Partizip II haben hier ein t-suffix: (lachen, lach-t-e, gelach-t), (retten, rette-t-e, gerette-t), (zeigen, zeig-t-e, gezeig-t)*”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa, ‘Verba lemah adalah bagian terbesar; kebanyakan kata-kata baru adalah verba lemah. *Präteritum* dan *Partizip II* memiliki akhiran *-t*, contohnya (*lachen, lach-t-e, gelach-t*), (*retten, rette-t-e, gerette-t*), (*zeigen, zeig-t-e, gezeig-t*)’.

Pendapat yang lebih rinci dikemukakan juga oleh Dreyer dan Schmitt (2009: 37-38) bahwa:

- a) *Die schwachen Verben ändern den Vokal im Stamm nicht, zum Beispiel, (lachen, sie lachte, sie hat gelacht).*  
 ‘Verba lemah tidak mengubah huruf hidup (vokal) pada pokok verba, contohnya (*lachen, sie lachte, sie hat gelacht*)’.
- b) *Die regelmäßigen Endungen im Präteritum werden mit –te gebildet, zum Beispiel, (lachen, sie lachte).*  
 ‘Akhiran verba beraturan dalam bentuk kala lampau *Präteritum* dibentuk dengan *–te*, contohnya (*lachen, sie lachte*)’.
- c) *Im Partizip Perfekt haben die schwachen Verben die Endung –t.*  
 ‘Dalam kala *Partizip Perfekt* verba lemah berakhiran *–t*’.
- d) *Das Futur I wird mit werden und dem Infinitiv, das Futur II mit werden und dem Infinitiv Perfekt (= haben oder sein + Partizip Perfekt) gebildet, zum Beispiel, (Futur I: ich werde lachen/folgen), (Futur II: ich werde gelacht haben/gefolgt sein).*  
 ‘Kala *Futur I* dibentuk dengan *werden + Infinitiv*, sedangkan kala *Futur II* dibentuk *werden + Infinitiv Perfekt (= haben atau sein = Partizip Perfekt)*, contohnya (*Futur I: ich werde lachen/folgen*), (*Futur II: ich werde gelacht haben/gefolgt sein*)’.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pokok verba pada verba beraturan tidak berubah. Bentuk verba lemah merupakan bagian terbesar dari jumlah verba dalam bahasa Jerman. Di samping itu, verba lemah memiliki aturan-aturan yang mudah dikenal. Verba lemah memiliki ciri khas yaitu mendapat awalan *ge-* dan akhiran *–t* dalam kala waktu *Partizip II* dan mendapat akhiran *–te* untuk *Präteritum*.

#### **b. Unregelmäßige Verben ‘Verba tidak beraturan’.**

Tentang verba tidak beraturan, Weerman dan Wolk (2008: 9) menyebutkan, “*Bei unregelmäßigen Verben verändert sich der Stammvokal im Präteritum und*

*teilweise auch im Partizip II. Im Präteritum sind die Verben meist endungslos. Das Partizip II hat die Endung –en. Sie werden auch starke Verben genannt*’.  
Maknanya: ‘Pada verba tidak beraturan vokal akar verba berubah pada kala *Präteritum* dan sebagian juga pada *Partizip II*. Dalam kala waktu *Präteritum* kebanyakan verba tidak mempunyai akhiran. *Partizip II* mempunyai akhiran *–en*. Verba tidak beraturan disebut juga sebagai **verba kuat**’.

*Starke Verben* ‘verba kuat’ dikenal juga dengan nama *unregelmäßige Verben*. Engel (1988: 393) mengemukakan:

*Die starken Verben sind eine verhältnismäßig kleine, seit germanischer Zeit in ihrem Bestand geschrumpfte Teilmenge wichtiger und viel gebrauchter Verben. Neubildungen sind nur noch durch Ableitung möglich; insofern handelt es sich bei den starken Verben um eine begrenzt offene Menge.*

Maknanya berbunyi ‘Sejak Zaman Germania dari segi jumlah verba kuat merupakan bagian terkecil dari verba dalam bahasa Jerman, yang lebih penting dan jauh lebih banyak digunakan. Bentuk baru hanya mungkin melalui turunan kata pada verba kuat hal ini berhubungan dengan sejumlah verba kuat yang terbatas.

Dreyer dan Schmitt (2009: 39 – 40) mengemukakan bahwa:

(1) *Die starken Verben ändern den Stammvokal im Präteritum und meistens im Partizip Perfekt, zum Beispiel, (finden, fand, gefunden), (tragen, trug, getragen).*

‘Verba kuat mengubah vokal akar verba dalam bentuk kala lampau (*Präteritum*) dan sebagian besar dalam bentuk *Partizip Perfekt*, contohnya (*finden, fand, gefunden*), (*tragen, trug, getragen*)’.

(2) *Bei manchen Verben ändert sich der gesamte Stamm, zum Beispiel, (gehen, ging, gegangen), (sein, war, gewesen).*

‘Pada beberapa verba lainnya, akar verba secara keseluruhan mengalami perubahan, contohnya (*gehen, ging, gegangen*), (*sein, war, gewesen*)’.

- (3) *In der 1. und 3. Person Singular Präteritum haben die starken Verben keine Endung, zum Beispiel, (ich/er trug), (ich/sie ging).*

‘Pada orang pertama dan orang ketiga tunggal dalam bentuk kala lampau *Präteritum* verba kuat tidak memiliki akhiran, contohnya *(ich/er trug), (ich/sie ging)*’.

- (4) *Einige starke Verben haben in der 2. und 3. Person Singular Präsens eine Sonderform, zum Beispiel, (ich gebe, du gibst, er gibt), (ich nehme, du nimmst, er nimmt), (ich lese, du liest, er liest), (ich schlafe, du schläfst, er schläft), (ich lasse, du last, er lässt), (ich stoße, du stößt), (ich laufe, du läufst, er läuft).*

‘Beberapa verba kuat memiliki bentuk khusus dalam bentuk orang kedua dan orang ketiga *Präsens* memiliki bentuk yang khusus, contohnya *(ich gebe, du gibst, er gibt), (ich nehme, du nimmst, er nimmt), (ich lese, du liest, er liest), (ich schlafe, du schläfst, er schläft), (ich lasse, du last, er lässt), (ich stoße, du stößt), (ich laufe, du läufst, er läuft)*’.

- (5) *Im Partizip Perfekt haben die starken Verben die Endung –en, zum Beispiel, (gehen, ging, gegangen).*

‘Di dalam bentuk *Partizip Perfekt* verba kuat berakhiran –en, contohnya *(gehen, ging, gegangen)*’.

- (6) *Das Futur I wird mit werden und dem Infinitiv des Vollverbs gebildet (ich werde gehen), das Futur II wird mit werden und dem Infinitiv Perfekt gebildet (ich werde gegangen sein/getragen haben).*

‘Kala *Futur I* dibentuk dengan *werden* dan bentuk *Infinitiv* verba penuh/utama, contohnya *(ich werde gehen)*, dalam kala *Futur II* menjadi *werden* + *Infinitiv Perfekt*, contohnya *(ich werde gegangen sein/getragen haben)*’.

Adapun Hentschel/Weydt (2003: 52) juga mengemukakan bahwa “*Unregelmäßige Verben werden in manchen Grammatiken auch als “gemischte” Verben bezeichnet. Es handelt sich dabei um Verben, die sowohl vokalische als auch konsonantische Veränderungen aufweisen. Zum Beispiel: brennen – brannte*”

– *gebrannt*; *wenden* – *wandte* – *gewandt*; *stehen* – *stand* – *gestanden*”. Artinya: ‘Verba tidak beraturan di dalam beberapa buku tata bahasa disebut juga sebagai verba campuran. Dalam hal ini termasuk verba yang menunjukkan perubahan vokal dan juga perubahan konsonan. Contohnya: *brennen* – *brannte* – *gebrannt*; *wenden* – *wandte* – *gewandt*; *stehen* – *stand* – *gestanden*’.

Neubold (2008: 79 – 80) mengelompokkan perubahan bentuk verba yang tidak beraturan berdasarkan kala *Präsens*, *Präteritum* dan *Perfekt* menjadi tiga kelompok, yakni:

a) *ABC* – *im Infinitiv, Präteritum und Partizip II gibt es drei verschiedene Vokale.*

‘*ABC* – dalam infinitif, *Präteritum* dan *Partizip II* terdapat tiga macam vokal’.

b) *ABB* – *im Präteritum und Partizip II sind die Vokale gleich.*

‘*ABB* – dalam *Präteritum* dan *Partizip II* vokalnya sama’.

c) *ABA* – *im Infinitiv und Partizip II sind die Vokale gleich.*

‘*ABA* – dalam infinitif dan *Partizip II* vokalnya sama’.

**Tabel 2.1**  
**Pengelompokkan Perubahan Bentuk Verba Tidak Beraturan menurut Neubold**

<i>Infinitiv</i>	<i>Präteritum</i>	<i>Partizip II</i>
<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
<i>sprechen</i>	<i>sprach</i>	<i>gesprochen</i>
<i>singen</i>	<i>sang</i>	<i>gesungen</i>
<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
<i>schneiden</i>	<i>schnitt</i>	<i>geschnitten</i>
<i>heben</i>	<i>Hob</i>	<i>gehoben</i>
<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
<i>fahren</i>	<i>fuhr</i>	<i>gefahren</i>
<i>laufen</i>	<i>Lief</i>	<i>gelaufen</i>



Pendapat senada dikemukakan oleh Duden (2009: 452 – 453) bahwa:

a) *Das Ablautmuster ABB ist mit insgesamt ungefähr 80 Verben das am stärksten vertretene. Ihm folgen alle starken Verben mit ei oder ie im Infinitivstamm (außer heißen und liegen) und etwa 10 Verben mit e im Infinitiv. Der Stammvokal im Präteritum ist i(e) bzw. o. Langvokale sind in den folgenden Tabellen jeweils links durch Unterstreichung markiert.*

‘Pola ABB mewakili sekitar 80 verba yang paling kuat. Pola ABB mengikuti semua verba kuat dengan *ei* atau *ie* dalam bentuk infinitif (kecuali *heißen* atau *liegen*) dan sekitar 10 verba dengan *e* dalam infinitif. Bentuk vokal dasar dalam *Präteritum* adalah *i(e)* berubah menjadi *o*. Pada tabel di bawah ini dijelaskan bahwa huruf vokal yang dibaca panjang ditandai dengan garis bawah’.

**Tabel 2.2**  
**Perubahan Bentuk Verba Tidak Beraturan Pola a – b – b menurut Duden**

(a)	<u>ei</u> – <u>i</u> – <u>i</u>	<i>beißen – biss – gebissen; reiten, streichen, ...</i>	22
	<u>ei</u> – <u>ie</u> – <u>ie</u>	<i>bleiben – blieb – geblieben; meiden, schweigen, schreien, ...</i>	16
(b)	<u>ie</u> – <u>o</u> – <u>o</u>	<i>fließen – floss – geflossen; kriechen, riechen, ...</i>	11
	<u>ie</u> – <u>o</u> – <u>o</u>	<i>biegen – bog – gebogen; fliehen, frieren, ...</i>	11
(c)	<u>e</u> – <u>o</u> – <u>o</u>	<i>quellen – quoll – gequollen; fechten, ...</i>	7
	<i>entsprechend</i>	<i>saufen – soff – gesoffen; erschallen, erlöschen</i>	3
	<u>e</u> – <u>o</u> – <u>o</u>	<i>Heben – hob – gehoben; weben, bewegen, scheren</i>	4
	<i>entsprechend</i>	<i>Lügen – log – gelogen; betrügen</i>	2

b) *Dem Ablautmuster ABC folgen starke Verben mit I vor Nasal im Infinitivstamm (mite in paar veralteten Ausnahmen), die meisten starken Verben mit kurzem e und einige mit langem e im Infinitiv. Der Stammvokal im Präteritum ist a. Insgesamt handelt es sich um gut 40 Verben.*

‘Pola ABC jika terdapat huruf *i* di dalam bentuk infinitif dibaca dengan bunyi sengau (kecuali kata-kata yang sudah lama), di dalam infinitif terdapat beberapa verba kuat dengan menggunakan vokal *e* yang dibaca pendek dan vokal *e* yang dibaca panjang. Bentuk vokal dasar dalam *Präteritum* adalah *a*. Pada keseluruhan verba yang menggunakan pola ABC ada 40 verba’.

Tabel 2.3

## Perubahan Bentuk Verba Tidak Beraturan Pola a – b – c menurut Duden

(d)	<i>i – a – u</i>	<i>finden – fand – gefunden; singen, trinken, ...</i>	18
(e)	<i>i – a – o</i>	<i>schwimmen – schwamm – geschwommen; beginnen, ...</i>	6
(f)	<i>e – a – o</i>	<i>sterben – starb – gestorben; helfen, gelten, ...</i>	9
	<i>e – <u>a</u> – o</i>	<i>treffen – traf – getroffen; brechen, erschrecken, sprechen, stechen</i>	5
	<i><u>e</u> – <u>a</u> – <u>o</u></i>	<i>stehlen – stahl – gestohlen; befehlen empfehlen</i>	3
	<i>entsprechend</i>	<i>gebären – gebar – geboren</i>	1
	<i><u>e</u> – <u>a</u> – o</i>	<i>nehmen – nahm – genommen</i>	1

c) Dem *Ablautmuster ABA* folgen insgesamt ungefähr 30 Verben. Hierher gehören starke Verben mit *a* und etwa 10 mit langem *e* im Infinitivstamm. Diese bekommen *a* im Präteritum, jene entweder *u* [u:] oder *ie*.

‘Keseluruhan pola ABA ada 30 verba. 30 verba kuat dalam bentuk infinitif dengan vokal *a* dan sekitar 10 verba dengan vokal *e* yang dibaca panjang. Dalam Präteritum vokal *a* berubah menjadi *u* [u:] oder *ie*’.

Tabel 2.4

## Perubahan Bentuk Verba Tidak Beraturan Pola a – b – a menurut Duden

(g)	<i><u>a</u> – <u>ie</u> – <u>a</u></i>	<i>lassen – ließ – gelassen; fallen, halten</i>	3
	<i><u>a</u> – <u>ie</u> – <u>a</u></i>	<i>schlafen – schlief – geschlafen; raten, blasen, braten</i>	4
	<i>entsprechend</i>	<i>stoßen – stieß – gestoßen; rufen, laufen, heißen</i>	4
(h)	<i>a – <u>u</u> – a</i>	<i>wachsen – wuchs – gewachsen; waschen, schaffen, backen</i>	4
	<i><u>a</u> – <u>u</u> – <u>a</u></i>	<i>fahren – fuhr – gefahren; graben, laden, schlagen, tragen</i>	5
(i)	<i>e – <u>a</u> – e</i>	<i>messen – maß – gemessen; vergessen, essen, fressen</i>	4
	<i><u>e</u> – <u>a</u> – <u>e</u></i>	<i>geschehen – geschah – geschehen; geben, genesen, lesen, sehen, treten</i>	6
	<i>entsprechend</i>	<i>kommen – kam – gekommen</i>	1

Helbig/Buscha (2001: 32 – 34) juga mengemukakan pendapatnya tentang verba tidak beraturan berdasarkan perubahan vokalnya yang teratur. Verba tidak beraturan dapat digolongkan kepada beberapa kelas. Kelas-kelas tersebut dapat disimpulkan dari vokal dalam kala *Präsens* dan dari bunyi yang harus berubah dalam kala *Präteritum* dan *Partizip II*. Pada klasifikasi berikut ini Helbig/Buscha (2001: 32 – 34) menerangkan masing-masing perubahan vokal (dalam tiga bentuk pokok: *Präsens*, *Präteritum*, *Partizip II*) dan bunyinya, satu contoh verba dan daftar verba yang termasuk ke dalam masing-masing kelas.

a) **Klasse 1a:** *ei – i: – i:.* *Auf den Stammvokal folgt entweder ein stimmhafter Konsonant oder kein Konsonant:* z. B: *bleiben – blieb – geblieben. Ebenso: gedeihen, leihen, meiden, preisen, reiben, scheiden, scheinen, schreiben, schreien, schweigen, speien, steigen, treiben, weisen, zeihen.*

‘Kelas 1a: *ei – i: – i:*. Vokal dasar dapat diikuti oleh satu konsonan bersuara ataupun tidak ada konsonan: contohnya: *bleiben – blieb – geblieben*. Verba yang termasuk kelompok 1a ini adalah: *gedeihen, leihen, meiden, preisen, reiben, scheiden, scheinen, schreiben, schreien, schweigen, speien, steigen, treiben, weisen, zeihen*.

b) **Klasse 1b:** *ei – i – i.* *Auf den Stammvokal folgt ein stimmloser Konsonant:* z. B: *gleiten – glitt – geglitten. Ebenso: beißen, bleichen, gleichen, greifen, kneifen, pfeifen, reißen, reiten, schießen, schleichen, schleifen, schleißten, schmeißen, schreiten, streichen, streiten, weichen*

*Von 1a gehören hierher (außerdem im Präteritum und Partizip II –tt- statt –d-): leiden, schneiden.*

‘Kelas 1b: *ei – i – i*. Vokal dasar dapat diikuti oleh satu konsonan tanpa suara: contohnya: *gleiten – glitt – geglitten*. Verba yang termasuk kelompok 1b ini adalah: *beißen, bleichen, gleichen, greifen, kneifen, pfeifen, reißen, reiten, schießen, schleichen, schleifen, schleißten, schmeißen, schreiten, streichen, streiten, weichen*

Dari kelas 1a ada juga verba yang tergolong ke dalam kelas 1b (selain *Präteritum* dan *Partizip II* –tt- sebagai ganti –d-): *leiden* ‘menderita’, *schneiden* ‘memotong’.

- c) **Klasse 2a:** *i: - o - o*. Auf den Stammvokal folgt ein stimmloser Reibelaut: z. B: *gießen - goss - gegossen*. Ebenso: *fließen, genießen, kriechen riechen, schießen, schließen, sprießen, triefen, verdrießen*  
 Von Klasse 8 gehört hierher: *saufen*; von Klasse 3b gehören hierher: *glimmen, klimmen*.  
 ‘Kelas 2a: *i: - o - o*. Vokal dasar dapat diikuti oleh satu bunyi desis tidak bersuara: contohnya: *gießen - goss - gegossen*. Verba yang termasuk kelompok 2a ini adalah: *fließen, genießen, kriechen riechen, schießen, schließen, sprießen, triefen, verdrießen*  
 Dari kelas 8 ada juga verba yang tergolong ke dalam kelas 2a: *saufen* ‘minum alkohol terlampau banyak’; Dari kelas 3b ada juga yang tergolong ke dalam 2a: *glimmen* ‘membara’, *klimmen* ‘memanjat’.
- d) **Klasse 2b:** *i: - o: - o:*. Auf den Stammvokal folgt ein anderer Konsonant (als unter 2a) oder kein Konsonant: z. B: *biegen - bog - gebogen*. Ebenso: *bieten, fliegen, fliehen, frieren, schieben, sieden* (statt *o: erscheint o*, außerdem im Präteritum und Partizip II – *tt-* statt – *d-*), *stieben, verlieren, wiegen, ziehen* (mit Konsonantenwechsel: im Präteritum und Partizip II – *g-* statt – *h-*)  
 Von Klasse 8 gehören hierher: *saugen, schnauben*.  
 ‘Kelas 2b: *i: - o: - o:*. Vokal dasar dapat diikuti oleh satu konsonan yang lain (seperti dalam kelas 2a) atau tanpa konsonan: contohnya: *biegen - bog - gebogen*. Verba yang termasuk kelompok 2b ini adalah: *bieten, fliegen, fliehen, frieren, schieben, sieden* (o digantikan: o dimunculkan, selain pada Präteritum dan Partizip II – *g-* sebagai ganti – *h-*)  
 Dari kelas 8 ada juga verba yang tergolong ke dalam kelas 2b: *saugen* ‘mengisap’, *schnauben* ‘menghembus nafas’.
- e) **Klasse 3a:** *i - a - u*. Auf den Stammvokal folgt *n + d, g* oder *k*: z. B: *finden - fand - gefunden*. Ebenso: *binden, dingen, dringen, empfinden, gelingen, klingen, misslingen, ringen, schlingen, schwinden, schwingen, singen, sinken, springen, stinken, trinken, winden, wringen, zwingen*  
 Dazu: *schinden* (mit *u* im Präteritum).  
 ‘Kelas 3a: *i - a - u*. Vokal dasar dapat diikuti oleh *n + d, g* atau *k*: contohnya: *finden - fand - gefunden*. Verba yang termasuk kelompok 3a ini adalah: *binden, dingen, dringen, empfinden, gelingen, klingen, misslingen, ringen,*

*schlingen, schwinden, schwingen, singen, sinken, springen, stinken, trinken, winden, wringen, zwingen*

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah: *schinden* (dengan u di dalam *Präteritum*)’.

f) **Klasse 3b:** *i – a – o*. Auf den Stammvokal folgt *nn, mm*: z. B: *gewinnen – gewannn – gewonnen*. Ebenso: *beginnen, rinnen, schwimmen, sinnen, spinnen*.  
‘Kelas 3b: *i – a – o*. Vokal dasar dapat diikuti oleh *nn, mm*: contohnya: *gewinnen – gewannn – gewonnen*. Verba yang termasuk kelompok 3b ini adalah: *beginnen, rinnen, schwimmen, sinnen, spinnen*.

g) **Klasse 4a:** *e – a/a: - o<sup>1</sup>*. Dem Stammvokal geht voraus oder folgt *l, r + Konsonant*: z. B: *helfen – half – geholfen*. Ebenso: *bergen, bersten, brechen, dreschen, erschrecken, gelten, schelten, sprechen, sterben, treffen, verderben, werben, werfen*

Von Klasse 6 gehört hierher: *stechen*; ebenso gehört hierher: *kommen*.

‘Kelas 4a: *e – a/a: - o<sup>1</sup>*. Vokal dasar didahului atau diikuti oleh *l, r + Konsonant*: contohnya: *helfen – half – geholfen*. Verba yang termasuk kelompok 4a ini adalah: *bergen, bersten, brechen, dreschen, erschrecken, gelten, schelten, sprechen, sterben, treffen, verderben, werben, werfen*

Dari kelas 6 ada juga verba yang tergolong ke dalam kelas 4a: *stechen* ‘menusuk’; verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah: *kommen* ‘datang’.

h) **Klasse 4b:** *e – a: - e*. Auf den Stammvokal folgt ein stimmloses *s*: z. B: *essen – aß – gegessen*. Ebenso: *fressen, messen, vergessen*

Zu dieser Gruppe gehört auch: *sitzen* (mit Konsonantenwechsel: im *Präteritum –ß-*, im *Partizip II –ss-* statt *–tz-*).

‘Kelas 4b: *e – a: - e*. Vokal dasar dapat diikuti oleh bunyi *s* tanpa suara: contohnya: *essen – aß – gegessen*. Verba yang termasuk kelompok 4b ini adalah: *fressen, messen, vergessen*

Ke dalam kelompok 4b termasuk juga verba *sitzen* (dengan perubahan konsonan: di dalam *Präteritum* –β-, di dalam *Partizip II* –ss- sebagai ganti –tz-).

- i) **Klasse 5a:** *e: - a: - o:*. *Auf den Stammvokal folgt ein l oder m:* z. B: *stehlen – stahl – gestohlen. Ebenso: befehlen, empfehlen; nehmen (mit kurzem o im Partizip II)*

*Hierzu gehört auch: gebären (aus Klasse 6).*

‘Vokal dasar dapat diikuti oleh satu bunyi l atau satu bunyi m: contohnya: *stehlen – stahl – gestohlen*. Verba yang termasuk kelompok 5a ini yang memiliki vokal o yang pendek dalam *Partizip II* adalah: *befehlen, empfehlen; nehmen*

Ke dalam kelompok 5a termasuk juga verba: *gebären* (dari kelas 6)’.

- j) **Klasse 5b:** *e: - a: - e:*. *Auf den Stammvokal folgt ein stimmhaftes s oder kein Konsonant:* z. B: *lesen – las – gelesen. Ebenso: genesen, geschehen, sehen*  
*Außerdem gehören hierher:*  
*geben, treten, (von Klasse 6)*  
*liegen (von Klasse 2b)*  
*bitten*

‘Kelas 5b: *e: - a: - e:*. Vokal dasar dapat diikuti oleh satu bunyi s bersuara atau tanpa konsonan: contohnya: *lesen – las – gelesen*. Verba yang termasuk kelompok 5b ini adalah: *genesen, geschehen, sehen*

Berikut ini verba juga yang termasuk ke dalam kelas 5b adalah:

*geben, treten, (dari kelas 6)*

*liegen (dari kelas 2b)*

*bitten*’.

- k) **Klasse 6:** *e: - o: - o: oder e – o – o*  
*Der Stammvokal des Infinitivs ist e / ä / ö / ü (kurz oder lang); ihm folgt ein Konsonant (mit Ausnahme der oben angeführten):* z. B: *bewegen – bewog – bewogen, schwellen – schwoll – geschwollen. Ebenso: erlöschen, erwägen, fechten, flechten, gären, heben, lügen, melken, pflegen, quellen, scheren, schmelzen, schwören, (be)trügen, verlöschen, weben; (dreschen, vgl. auch Klasse 4a)*

*Aus Klasse 7a gehört hierher: (er)schallen.*

‘Kelas 6: *e: - o: - o:* atau *e - o - o*. Vokal dasar infinitif adalah *e / ä / ö / ü* (panjang atau pendek), vokal tersebut diikuti oleh konsonan (dengan pengecualian yang yang dijelaskan di atas maksudnya a sampai j). Verba yang termasuk kelompok 6 ini adalah: *erlöschen, erwägen, fechten, flechten, gären, heben, lügen, melken, pflegen, quellen, scheren, schmelzen, schwören, (be)trügen, verlöschen, weben;* (termasuk juga di dalam kelompok 4a)

Dari kelas 7a ada juga verba yang tergolong ke dalam kelas 6: *(er)schallen*’.

- l) **Klasse 7a:** *a - i: - a* oder *a: - i: - a:*. *Auf den Stammvokal folgt l, s, t: z. B: fallen - fiel - gefallen, raten - riet - geraten. Ebenso: blasen, braten, geraten, halten, lassen*

*Von Klasse 7b gehört hierher: schlafen*

*Hierzu gehören auch (mit kurzem i im Präteritum): empfangen, fangen; hängen.*

‘Kelas 7a: *a - i: - a* atau *a: - i: - a:*. Vokal dasar dapat diikuti oleh bunyi l, s, t: contohnya: *fallen - fiel - gefallen, raten - riet - geraten*. Verba yang termasuk kelompok 7a ini adalah: *blasen, braten, geraten, halten, lassen*

Dari kelas 7b ada juga verba yang tergolong ke dalam kelas 7a: *schlafen* ‘tidur’  
Ke dalam kelompok 7a termasuk juga verba yang memiliki vokal i yang pendek dalam kala *Präteritum* contohnya verba *empfangen* → *empfiṅg*; *fangen* → *fṅg*; *hängen* → *hiṅg*’.

- m) **Klasse 7b:** *a - u: - a* oder *a: - u: - a:*. *Auf den Stammvokal folgt ein Konsonant (mit Ausnahme der unter 7a aufgeführten): z.B: schaffen - schuf - geschaffen, tragen - trug- getragen. Ebenso: backen, fahren, fragen, graben, laden, schlagen, wachsen, waschen.*

‘Kelas 7b: *a - u: - a* atau *a: - u: - a:*. Vokal dasar dapat diikuti oleh konsonan (seperti yang ditampilkan pada kelas 7a): contohnya: *schaffen - schuf - geschaffen, tragen - trug- getragen*. Verba yang termasuk kelompok 7b ini adalah: *backen, fahren, fragen, graben, laden, schlagen, wachsen, waschen*’.

- n) **Klasse 8:** *au / ei / o: / u: - i: - au / ei / o: / u:*. *Der Vokal des Partizips II stimmt mit dem Präsensvokal überein: z. B: laufen, lief, gelaufen. Ebenso: hauen (im Präteritum: hieb), heißen, rufen, stoßen.*

‘Kelas 8: *au / ei / o: / u: - i: - au / ei / o: / u:*. Vokal bentuk *Partizip II* sesuai dengan vokal *Präsens*: contohnya: *laufen, lief, gelaufen*. Verba yang termasuk kelompok 8 ini adalah: *hauen* ( di dalam *Präteritum*: *hieb*), *heißen, rufen, stoßen*’.

Berikut ini Hirschfeld/ Reinke/ Stock (2007: 41, 47, 53, 58, 63, 68, 74, 80) memberikan penjelasan mengenai cara membaca *A – Laute, E – Laute, I – Laute, O – Laute, U – Laute, Ö – Laute, Ü – Laute* dan *Diphthonge* dari teori yang di ambil dari Helbig/Buscha (2001: 32 – 34).

#### *A – Laute*

[a:] – *lang* (a: = dibaca panjang)

[a] – *kurz* (a = dibaca pendek)

#### *E – Laute*

[e:] – *lang gespannt* (e: = dibaca panjang dengan rentangan)

[e] – *kurz ungespannt* (e = dibaca pendek dengan tidak ada rentangan)

#### *I – Laute*

[i:] - *lang gespannt* (i: = dibaca panjang dengan rentangan)

[i] - *kurz ungespannt* (i = dibaca pendek dengan tidak ada rentangan)

#### *O – Laute*

[o:] - *lang gespannt* (o: = dibaca panjang dengan rentangan)

[o] - *kurz ungespannt* (o = dibaca pendek dengan tidak ada rentangan)

#### *U – Laute*

[u:] - *lang gespannt* (u: = dibaca panjang dengan rentangan)

[u] - *kurz ungespannt* (u = dibaca pendek dengan tidak ada rentangan)

#### *Ö – Laute*

[ø:] - *lang gespannt* (ø: = dibaca panjang dengan rentangan)

[œ] - *kurz ungespannt* (œ = dibaca pendek dengan tidak ada rentangan)



Ü – Laute

[y:] - lang gespannt (y: = dibaca panjang dengan rentangan)

[y] - kurz ungespannt (y = dibaca pendek dengan tidak ada rentangan)

Diphthonge: Es gibt drei Diphthonge: [ae ao əø]; zwei kurze Vokale werden innerhalb einer Silbe gleitend miteinander verbunden.

‘Diftong: Terdapat tiga diftong: [ae ao əø]; dua vokal pendek dihubungkan dalam suku kata yang dikaitkan satu sama lain’.

**Tabel 2.5 Tabel tiga huruf Diphthonge**

[ae]	ei <i>zwei</i>	[ao]    au <i>Baum</i>	eu <i>heute</i>
	ai <i>Mai</i>		[əø]
			äu <i>Träume</i>
	ey <i>Meyer</i>		
	ay <i>Bayern</i>		

Balcik dan Röhe (2006: 19) mengemukakan mengenai *Stimmhaft* dan *Stimmlose* bahwa: “*Stimmhaft sind Laute, die so gesprochen werden, dass die Stimmbänder beim Sprechen mitschwingen. Stimmlose Laute entstehen dagegen, ohne dass die Stimmbänder mitschwingen*”. Maknanya berbunyi ‘*Stimmhaft* adalah bunyi, yang pada saat diucapkan pita suara akan berayun saat berbicara. Bunyi *Stimmlose* terjadi sebaliknya, pita suara tidak berayun.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk vokal dasar pada *unregelmäßige Verben* ‘verba tidak beraturan’ mendapat perubahan pada kala *Präteritum*. Sebagian dari *Partizip II* berbeda dengan verba beraturan yang bentuk utama verba tidak berubah. Verba beraturan disebut juga *schwache Verben* ‘verba lemah’. Verba tidak beraturan disebut juga *starke Verben* ‘verba kuat’. Verba kuat merupakan bagian terkecil dari jumlah verba dalam bahasa Jerman dengan jumlah yang terbatas dan digolongkan ke dalam kelompok kecil. Disamping itu, verba kuat mengalami beberapa perubahan pada kata dasarnya berdasarkan bentuk kala waktu tertentu setelah dikonyugasikan. Adapun pendapat

para ahli lain yang mengemukakan bahwa *unregelmäßige Verben* ‘verba tidak beraturan’ dinamakan juga sebagai *gemischte Verben* ‘verba campuran’. Pada verba tidak beraturan dijelaskan juga mengenai jenis pola perubahan bentuk verba tidak beraturan dikelompokkan perubahan vokal dalam akar verba yaitu 1) kelompok  $a - b - a$ ; 2) kelompok  $a - b - b$ ; 3) kelompok  $a - b - c$ . Berikut terdapat klasifikasi beberapa verba di dalam tabel menurut para ahli tata bahasa Jerman:

**Tabel 2.6 Pembagian verba menurut para ahli tata bahasa Jerman**

No	Ahli Gramatik	Pembagian Verba	Contoh
1.	Neubold (2008: 79 – 80)	<i>Regelmäßige Verben</i> ‘Verba Beraturan’.  <i>Unregelmäßige Verben</i> ‘Verba Tidak Beraturan’.	<i>reden – er redete – er hat geredet.</i>  <i>sprechen – sprach – gesprochen.</i>
2.	Dreyer dan Schmitt (2009: 37 – 44)	<i>Schwache Verben</i> ‘Verba Lemah’. <i>Starke Verben</i> ‘Verba Kuat’. <i>Mischverben</i> ‘Verba Campuran’.	<i>lachen – lachte – habe gelacht.</i> <i>finden – fand – gefunden.</i> <i>denken – dachte – hat gedacht.</i>
3.	Helbig/Buscha (2001: 30)	<i>Regelmäßige Verben</i> ‘Verba Beraturan’.  <i>Unregelmäßige Verben</i> ‘Verba Tidak Beraturan’.	<i>fragen – fragte – gefragt.</i> <i>finden – fand – gefunden.</i>
4.	Engel (1988: 393 – 402)	<i>Starke Verben</i> ‘Verba Kuat’. <i>Schwache Verben</i> ‘Verba Lemah’. <i>Unregelmäßige Verben</i> ‘Verba Tidak Beraturan’.	<i>lachen – lachte – gelacht.</i> <i>essen – aß – gegessen.</i> <i>wenden – wandte – gewandt.</i>
5.	Weermann & Wolk	<i>Regelmäßige Verben</i> ‘Verba Beraturan’.	<i>holen – holte – geholt.</i> <i>sehen – sah – gesehen.</i>

	(2008: 9)	<i>Unregelmäßige Verben</i> ‘Verba Tidak Beraturan’.	
--	-----------	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa para ahli gramatik memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang klasifikasi verba. Ada yang berpendapat bahwa pembagian verba itu *Regelmäßige Verben* ‘Verba beraturan’, disebut juga *schwache Verben* ‘Verba lemah’; *unregelmäßige Verben* ‘Verba tidak beraturan’ disebut juga *starke Verben* ‘verba kuat’; *mischverben* ‘Verba campuran’. Di dalam verba tidak beraturan terdapat verba tanpa awalan dan verba yang memiliki awalan atau yang biasa disebut juga dengan *trennbare verben* ‘verba yang dapat dipisahkan’ dan *untrennbare Verben* ‘verba yang tidak dapat dipisahkan’.

### 1) *Trennbare und Untrennbare Verben* ‘Verba yang dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan’.

#### a) *Trennbare Verben* ‘Verba yang dapat dipisahkan’.

Menurut Weerman dan Wolk (2008: 9 – 10) *trennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisahkan’ dijelaskan sebagai berikut:

*Viele Verbzusätze (Präfixe) sind trennbar, das heißt, sie werden in den konjugierten Formen abgetrennt und stehen dann am Ende des Satzes. Bei trennbaren Verben liegt die Betonung meist auf dem Präfix. Z. B: weglaufen → Dein Hund läuft immer wieder weg. Trennbare Verben werden in diesem Buch mit einem • markiert, z. B: mit • kommen. Die wichtigsten trennbaren Präfixe sind: ab-, an-, auf-, aus-, ein-, her-, hin-, los-, mit-, heraus-, herein-, vor-, weg-, weiter-, zu-, zurück-.*

Dalam bahasa Indonesia kutipan di atas dapat dipahami sebagai berikut, ‘Banyak awalan verba yang berarti dapat dipisahkan, awalan verba setelah dikonjugasikan bentuknya tersebut berada di akhir kalimat. Pada verba yang dapat dipisahkan biasanya tekanan katanya berada di awal verba. Contohnya: *weglaufen → Dein Hund läuft immer wieder weg*. Verba *trennbar* menurut Weerman dan Wolk diberi tanda • seperti ini, contohnya: *mit • kommen*. Verba *trennbar* memiliki

awalan penting yaitu: *ab-, an-, auf-, aus-, ein-, her-,hin-, los-, mit, heraus-, herein-, vor-, weg-, weiter-, zu-, zurück-*’.

Pendapat senada dikemukakan oleh Funk/Koenig (2011: 39) yang menyebutkan bahwa,

*Viele Verben können im Deutschen verschiedene Verbzusätze haben. Z. B: schreiben: **auf**schreiben, **ab**schreiben, **mit**schreiben, **vor**schreiben ...; kommen: **an**kommen, **ab**kommen, **mit**kommen, **unter**kommen ...; lesen: **ab**lesen, **mit**lesen, **nach**lesen, **vor**lesen ... . Die Verbzusätze geben dem Verb oft eine ganz neue Bedeutung. Die meisten Verbzusätze (Präfixe) sind betont. Betonte Verbzusätze sind abtrennbar.*

Pendapat ini berarti, ‘Banyak verba di dalam bahasa Jerman memiliki awalan verba yang berbeda-beda. Contohnya: *schreiben: **auf**schreiben, **ab**schreiben, **mit**schreiben, **vor**schreiben ...; kommen: **an**kommen, **ab**kommen, **mit**kommen, **unter**kommen ...; lesen: **ab**lesen, **mit**lesen, **nach**lesen, **vor**lesen ....* Awalan verba seringkali memberikan makna yang baru terhadap verba. Kebanyakan awalan verba dalam pengucapannya diberi tekanan kata. Awalan verba yang dilafalkan dengan tekanan dapat dipisahkan’.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fandrych (2005: 35) sebagai berikut“*Bei Verben mit trennbaren Präfixen steht ge- nach dem trennbaren Präfix. z. B: aufmachen → auf-ge-macht; aufräumen → auf-ge-räumt; auswechseln → aus-ge-wechselt; ankommen → an-ge-kommen; abfahren → ab-ge-fahren; mitbringen → mit-ge-bracht*”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa ‘Pada verba dengan awalan yang dapat dipisahkan *ge-* diletakkan setelah awalan verba. Contohnya: *aufmachen → auf-ge-macht; aufräumen → auf-ge-räumt; auswechseln → aus-ge-wechselt; ankommen → an-ge-kommen; abfahren → ab-ge-fahren; mitbringen → mit-ge-bracht*’.

Berdasarkan tiga penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *trennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisahkan’ memiliki tekanan kata pada awalan verba.

## b) *Untrennbare Verben* ‘verba yang tidak dapat dipisahkan’.

Tentang verba yang tidak dapat dipisahkan, Funk/Koenig (2011:42) menyebutkan:

*Sieben Verbzusätze betont man nie. Sie sind nicht abtrennbar. Z. B: be-: besuchen, beanworten, begreifen...; ent-: entdecken, entlassen, entwerfen...; er-: erzählen, erfinden, erschaffen...; ge-: gehören, gefallen, gestehen...; ver-: verlieben, verlieren, vergessen...; zer-: zerstören, zerfallen, zerteilen...; wider-: widersprechen, widerstehen...*

Maknanya: ‘Terdapat tujuh prefiks yang tidak mendapat tekanan intonasi. Prefiks tersebut tidak dapat dipisahkan. Contohnya: **be-**: *besuchen, beanworten, begreifen...; ent-*: *entdecken, entlassen, entwerfen...; er-*: *erzählen, erfinden, erschaffen...; ge-*: *gehören, gefallen, gestehen...; ver-*: *verlieben, verlieren, vergessen...; zer-*: *zerstören, zerfallen, zerteilen...; wider-*: *widersprechen, widerstehen...*

Hal senada dikemukakan oleh Weerman dan Wolk (2008: 10) bahwa, “*Untrennbare Präfixe sind meist unbetont. Hier die wichtigsten: be-, ent-, er-, ge-, wider-, ver-, und zer-. Das Präfix miss- ist untrennbar, wird aber betont ausgesprochen*”. Maksud dari kutipan tersebut bahwa, ‘Awalan yang tidak dapat dipisahkan biasanya intonasinya tidak ditekan. Ini merupakan hal yang terpenting: *be-, ent-, er-, ge-, wider-, ver-* dan *zer-*. Prefiks *miss-* tidak dapat dipisahkan tetapi mendapat tekanan’.

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *untrennbare Verben* ‘Verba yang tidak dapat dipisahkan’ tidak memiliki tekanan kata seperti pada *trennbarre Verben* ‘verba yang dapat dipisahkan’ dan Prefiks *miss-* mendapat tekanan.

## B. Kalimat dalam kala *Perfekt*.

### 1. Verba Utama yang Berubah Bentuk Menjadi *Partizip II*.

Bentuk kala *Perfekt* digunakan untuk menyatakan waktu yang telah lampau. Kalimat dalam kala *Perfekt* digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga

sangat penting penguasaan bentuk *Partizip II*. Pembentukan *Partizip II* harus dibedakan antara verba beraturan dan verba tidak beraturan.

**a. Regelmäßige Verben ‘Verba beraturan’.**

Neubold (2008: 85) menerangkan *Partizip II* dalam bentuk verba beraturan sebagai berikut, “*ge- + Verbstamm + -t. zum Beispiel: reisen – gereist; leisten – geleistet; schmecken – geschmeckt*”. Kutipan tersebut dapat dipahami sebagai berikut, ‘*ge- + akar verba + -t. Contohnya: reisen – gereist; leisten – geleistet; schmecken – geschmeckt*’.

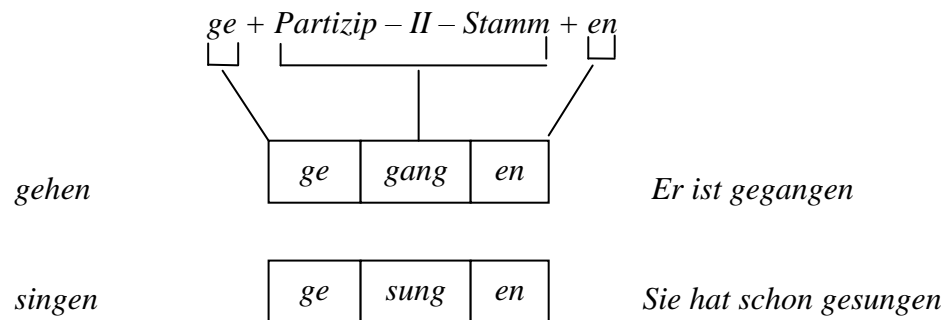
Pendapat senada dikemukakan oleh Fandrych (2005: 34) bahwa, “*Das Partizip Perfekt der regelmäßigen Verben bildet man mit ge- und -t. zum Beispiel: fragen: → gefragt; machen → gemacht; sagen → gesagt; wohnen → gewohnt*”. Maksud dari kutipan tersebut bahwa, ‘Bentuk *Partizip Perfekt* dari verba beraturan dibentuk dengan awalan *ge-* dan akhiran *-t*. Contohnya: *fragen → gefragt; machen → gemacht; sagen → gesagt; wohnen → gewohnt*’.

Röhe (2008: 83) menyebutkan bahwa, “*Partizip Perfekt, Partizip II (Mittelwort der Vergangenheit) gegangen, gespielt. Bildung: Bei schwachen Verben ge- + Verbstamm + -t, bei starken Verben ge- + Perfektstamm + -en*”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ‘*Partizip Perfekt, Partizip II* (bentuk Partisip lampau) *gegangen, gespielt*. Pada verba lemah *partizip II* dibentuk dengan: awalan *ge-* + akar verba + akhiran *-t*, verba kuat dibentuk dari: awalan *ge-* + verba *Perfekt* + akhiran *-en*.

Berdasarkan tiga penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Partizip II* bentuk verba beraturan memiliki awalan *ge-* dan akhiran *-t*.

### b. *Unregelmäßige Verben* ‘Verba tidak beraturan’.

Kebanyakan *Partizip II* verba tidak beraturan dibentuk dengan pola sebagai berikut (Funk/Koenig (2011: 38)):



Menurut Neubold (2008: 85) verba tidak beraturan dibentuk dengan “**ge-** + *Verbstamm* + **-en**”. Misalnya: *sehen* – **gesehen**; *helfen* – **geholfen**; *beißen* – **gebissen**”.

Hal senada dikemukakan oleh Fandrych (2005: 35) bahwa, “*Das Partizip Perfekt der Unregelmäßigen Verben bildet man mit ge- und -en. zum Beispiel: fahren → ge- fahr -en; gehen → ge- gang -en; nehmen → ge- nomm -en; werden → ge- word -en*”. Artinya, ‘*Partizip Perfekt* di dalam verba tidak beraturan terbentuk dari awalan **ge-** dan akhiran **-en**. Contohnya: *fahren → ge-fahr -en; gehen → ge – gang -en; nehmen → ge– nomm -en; werden → ge-word -en*’.

Kern (2006: 12) mengemukakan bahwa, “*Bildung: Vorsilbe ge- + Verbstamm + -(e)t oder -en: gebaut, geschwommen*”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ‘Pembentukan: awalan **ge-** + akar verba + akhiran **-(e)t** atau **-en**: *gebaut, geschwommen*’.

Dari empat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan verba tidak beraturan bentuk kala lampau *Perfekt* memiliki awalan **ge-** dan akhiran **-en** dan sebagian kecil berakhiran **-(e)t**.

## 2. Verba Bantu.

Verba bantu yang digunakan dalam kala *Perfekt* adalah *haben* dan *sein*. Fandrych (2005: 34) mengemukakan:

“Die meistens Verben bilden das Perfekt mit haben. Einige wichtige Verben bilden das Perfekt mit sein, vor allem Verben der Bewegung oder Veränderung.

- *Bewegung: Kevin ist zu Fuß gegangen.*
- *Veränderung des Orts: Tanja ist nach Spanien geflogen.*
- *Veränderung eines Zustands: Sascha ist krank geworden.*
- *Geschehen: Was ist passiert?*
- *Außerdem: sein und bleiben: Wo ist Elisabeth gewesen? Sie ist in Erfurt geblieben.*

*Stehen, sitzen, liegen werden im Süddeutschen und im österreichischen Deutsch mit sein verwendet, sonst mit haben.*

*Ich bin eine Stunde an der Haltestelle gestanden. Wir sind noch länger sitzen geblieben. Sie ist zu lange in der Sonne gelegen”.*

Artinya ‘Kebanyakan verba membentuk kala *Perfekt* dengan verba bantu *haben*. Beberapa verba penting membentuk kala *Perfekt* dengan *sein*, terutama verba yang menunjukkan pergerakan atau perubahan. Pergerakan: *Kevin ist zu Fuß gegangen*. Perubahan tempat: *Tanja ist nach Spanien geflogen*. Perubahan sebuah keadaan: *Sascha ist krank geworden*. Peristiwa: *Was ist passiert?*. Selain itu: *sein* dan *bleiben: Wo ist Elisabeth gewesen? Sie ist in Erfurt geblieben*. Dalam bahasa Jerman di wilayah Jerman selatan dan wilayah Austria verba *stehen, sitzen, liegen* menggunakan verba bantu *sein*, sedangkan di luar wilayah-wilayah tersebut menggunakan verba bantu *haben*. *Ich bin eine Stunde an der Haltestelle gestanden. Wir sind noch länger sitzen geblieben. Sie ist zu lange in der Sonne gelegen”.*

Pendapat senada dikemukakan oleh Braun *et.al* (2014: 173) bahwa:

- a) *Verben der Ortsveränderung, also der Bewegung von Ort A nach Ort B, z. B: gehen – sie ist gegangen; kommen – sie ist gekommen; laufen – sie sind gelaufen.*

‘Verba yang mengalami perubahan tempat, maksudnya mengalami pergerakan dari tempat A ke tempat B, contohnya: *gehen – sie ist gegangen; kommen – sie ist gekommen; laufen – sie sind gelaufen*’.



b) *Verben der Zustandsveränderung*, z. B: *aufwachen – sie ist aufgewacht; passieren – etwas ist passiert; wachsen – du bist gewachsen; werden – sie ist geworden.*

‘Verba yang mengalami perubahan keadaan, contohnya: *sie ist aufgewacht; passieren – etwas ist passiert; wachsen – du bist gewachsen; werden – sie ist geworden*’.

c) *Ausnahmen (keine Bewegung oder Veränderung): bleiben – sie ist geblieben; sein – sie ist gewesen.*

‘Perkecualian (tidak ada pergerakan atau perubahan): *bleiben – sie ist geblieben; sein – sie ist gewesen*’.

*Im süddeutschen, österreichischen und schweizer Sprachraum bilden auch die Verben “stehen”, “liegen”, und “sitzen” das Perfekt mit sein.*

‘Dalam lingkup bahasa di Jerman bagian selatan, Austria dan Swiss verba “*stehen*”, “*liegen*”, dan “*sitzen*” dalam kala *Perfekt* dibentuk juga dengan verba bantu *sein*.’

Dreyer dan Schmitt (2009: 71) menyebutkan bahwa:

“*Alle anderen Verben werden mit haben gebraucht:*

‘Verba lainnya (selain yang dijelaskan di atas) digunakan dengan verba bantu *haben*’:

(1)*alle transitiven Verben (=Verben, die ein Akkusativobjekt bei sich haben können): bauen, fragen, essen, hören, lieben, machen, öffnen u.a.*

‘Semua verba transitif (=verba yang dapat memiliki objek akusatif): *bauen, fragen, essen, hören, lieben, machen, öffnen* dan lain-lain’.

(2)*alle reflexiven Verben: sich beschäftigen, sich bemühen, sich rasieren u.a.*

‘Semua verba refleksif: *sich beschäftigen, sich bemühen, sich rasieren* dan lain-lain’.

(3)*alle Modalverben: dürfen, können, mögen, müssen, sollen, wollen.*

‘Semua verba modal: *dürfen, können, mögen, müssen, sollen, wollen.*

(4) *intransitive Verben* (=Verben, die kein Akkusativobjekt bei sich haben können), aber nur wenn sie keine Bewegung, sondern die Dauer einer Handlung oder einen Zustand ausdrücken. Dazu gehören:

‘Verba intransitif (= verba yang tidak dapat memiliki objek akusatif), tapi hanya, jika tidak mengungkapkan pergerakan, melainkan hanya jangka waktu suatu tindakan atau suatu keadaan. Verba yang termasuk ke dalam verba intransitif ini adalah:

a) *Verben, die mit Orts- oder Zeitangaben gebraucht werden, aber keine Fortbewegung oder Zustandsänderung ausdrücken: hängen (=starkes Verb), liegen, sitzen, stehen, stecken, arbeiten, leben, schlafen, wachen u.a. In Süddeutschland werden die Verben liegen, sitzen, stehen meist mit sein gebraucht.*

‘Verba yang digunakan dengan keterangan tempat atau waktu, tetapi tidak mengungkapkan pergerakan maju atau perubahan keadaan: *hängen* (= verba kuat), *liegen, sitzen, stehen, stecken, arbeiten, leben, schlafen, wachen* dan lain-lain.

Di Jerman bagian selatan verba *liegen, sitzen, stehen* biasanya digunakan dengan verba bantu *sein*’.

b) *Verben, die mit einem Dativobjekt gebraucht werden und keine Bewegung ausdrücken: antworten, danken, drohen, gefallen, glauben, nützen, schaden, vertrauen u.a.*

‘Verba yang digunakan dengan sebuah objek datif dan tidak menunjukkan pergerakan: *antworten, danken, drohen, gefallen, glauben, nützen, schaden, vertrauen* dan lain-lain’.

c) *Verben, die einen festen Anfangs- und Endpunkt bezeichnen: anfangen, aufhören, beginnen*’.

‘Verba yang menunjukkan titik awal dan akhir yang pasti: *anfangen, aufhören, beginnen*’.

Helbig/Buscha (2001: 122 - 124) berpendapat bahwa:

“*Haben wird zur Bildung der Vergangenheitsformen benutzt:*

‘Verba bantu *haben* digunakan dalam pembentukan kala lampau.’

(1) *Bei den transitiven Verben: Er hat seinen Freund besucht. – Er hat den Weg gefunden.*

‘Pada verba transitif: *Er hat seinen Freund besucht. – Er hat den Weg gefunden*’.

(2) *Bei den Mittelverben: Der Schüler hat eine gute Note bekommen; Das Paket hat viele Geschenke enthalten; Es hat in diesem Winter viel Schnee gegeben.*

‘Pada Mittelverben: *Der Schüler hat eine gute Note bekommen; Das Paket hat viele Geschenke enthalten; Es hat in diesem Winter viel Schnee gegeben*’.

Helbig/Buscha (2001: 48) menjelaskan pengertian *Mittelverben* sebagai berikut:

“*Nicht zu den transitiven Verben gerechnet werden solche Verben, die einen Akkusativ als Objekt bei sich haben, der bei der Passivtransformation nicht zum Subjektsnominativ werden kann: Der Koffer enthält zwei Anzüge. → \*Zwei Anzüge werden von dem Koffer enthalten. Solche Verben mit einem nicht-subjektfähigen Akkusativ sind weder transitive noch intransitive, sondern sind Mittelverben (pseudotransitive Verben). Mittelverben lassen eine Passivtransformation überhaupt nicht zu. Solche Mittelverben sind: behalten, bekommen, erhalten, es gibt, enthalten, umfassen*”.

Berdasarkan penjelasan tersebut *Mittelverben* merupakan verba yang, ‘Tidak termasuk verba transitif tetapi dia memiliki akusatif sebagai objek yang tidak dapat menjadi nominatif subjek pada transformasi pasif: *Der Koffer enthält zwei Anzüge. → \*Zwei Anzüge werden von dem Koffer enthalten*. Verba yang memiliki akusatif objek tetapi tidak mampu menjadi subjek pada kalimat tersebut tidak dapat digolongkan kepada verba transitif juga tidak dapat digolongkan kepada verba intransitif. Verba tersebut disebut juga *Mittelverben* atau pseudotransitif. Contoh verba-verba yang termasuk *Mittelverben* adalah: *behalten, bekommen, erhalten, es gibt, enthalten, umfassen*’.

Menurut Bußmann (2002: 425 dan 438) *Mittelverb* disebut *Mediales Verb*. *Mediales Verb* adalah *Klasse von Verben, die weder ein Passiv bilden können noch nicht Modaladverbien kombinierbar sind: ähneln, kosten, meinen, passen*,

wiegen u.a., vgl.: *Diese Grammatik kostet viel Geld : \* Von dieser Grammatik wird viel Geld gekostet : \*Diese Grammatik wiegt freiwillig schwer.*

‘Kelas verba yang tidak bisa membentuk pasif dan tidak bisa dikombinasikan dengan modal adverbial: *ähneln, kosten, meinen, passen, wiegen u.a., vgl.: Diese Grammatik kostet viel Geld : \* Von dieser Grammatik wird viel Geld gekostet : \*Diese Grammatik wiegt freiwillig schwer*’.

(3) *Bei allen reflexiven Verben: Er hat sich über das Geschenk gefreut; Der Junge hat sich die Zähne geputzt; Du hast dir den Sprung vom 3- Meter – Turm nicht zugetraut.*

‘Pada seluruh verba refleksif: *Er hat sich über das Geschenk gefreut; Der Junge hat sich die Zähne geputzt; Du hast dir den Sprung vom 3- Meter – Turm nicht zugetraut*’.

(4) *Bei allen Modalverben: Der Junge hat ins Kino gehen wollen; Er hat in die Schule gemusst (ugs); Der Patient hat den Arzt nicht aufsuchen können; Der Meister hat auf die Baustelle gehen sollen.*

‘Pada seluruh verba modal: *Der Junge hat ins Kino gehen wollen; Er hat in die Schule gemusst (ugs); Der Patient hat den Arzt nicht aufsuchen können; Der Meister hat auf die Baustelle gehen sollen*’.

(5) *Bei den unpersönlichen Verben: Gestern hat es geregnet und geblitzt; In der vorigen Woche hat es geschneit. Ebenso: dunkeln, herbsten, nieseln, tagen u. a.*

‘Pada verba non personal: *Gestern hat es geregnet und geblitzt; In der vorigen Woche hat es geschneit.* Verba yang termasuk ke dalam bentuk verba adalah: *dunkeln, herbsten, nieseln, tagen, dan lain-lain*’.

(6) *Bei intransitiven Verben von durativer Aktionsart: Der Autor hat im Saal gesessen; Er hat zehn Stunden am Tage gearbeitet. Das Kind hat lange geschlafen.*

‘Pada verba intransitif dengan menunjukkan tindak aksi yang menyatakan durasi jangka waktu: *Er hat zehn Stunden am Tage gearbeitet. Das Kind hat lange geschlafen*’.

Neubold (2008: 69) juga mengemukakan pendapatnya tentang verba bantu, seperti pada kutipan berikut:

*Zu den Hilfsverben gehören sein, haben und werden. Man braucht sie um die zusammengesetzten Zeitformen zu bilden oder bei der Bildung des Passiv. z.B: Sie **ist** in die Badewanne gegangen und **hat** sich gewaschen (Perfekt); Er **hatte** schlecht geschlafen (Plusquamperfekt); Wann **wird** sie wiederkommen? (Futur); Das Baby **wurde** geboren (Passiv).*

Pendapat tersebut dapat dipahami sebagai berikut, ‘Yang termasuk verba bantu adalah *sein, haben* dan *werden*. Verba tersebut dibutuhkan untuk membantuk kala gabungan atau pada pembentukan kalimat pasif. Contohnya: *Sie **ist** in die Badewanne gegangen und **hat** sich gewaschen (Perfekt); Er **hatte** schlecht geschlafen (Plusquamperfekt); Wann **wird** sie wiederkommen? (Futur); Das Baby **wurde** geboren (Passiv)*’.

Di dalam verba bantu terdapat klasifikasi verba bantu seperti yang dijelaskan oleh Sommerfeldt/Starke (1998: 56) sebagai berikut:

- a) **Temporale Hilfsverben ‘Verba bantu temporal’**: *Sie dienen zur Bildung der Tempora: haben, sein, werden*. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa, ‘Verba bantu temporal digunakan untuk pembentukan kala. Contohnya: *haben, sein, werden*’.
- b) **Modale Hilfsverben ‘Verba bantu modal’**: *Sie modifizieren u.a. das Verhältnis zwischen dem Subjekt und dem Verbalvorgang in Bezug auf Notwendigkeit, Willen, Möglichkeit, Wunsch, Fähigkeit, und Ungewißheit: dürfen, mögen, müssen, sollen, wollen, können*”. Adapun kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, ‘Verba bantu modal memodifikasi antara lain perbandingan antara subjek dan proses verbal dalam hubungannya keharusan, keinginan, kemungkinan, harapan, kemampuan dan ketidakpastian: *dürfen, mögen, müssen, sollen, wollen, können*’.

Dari ketujuh pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar verba dibentuk dalam kala *Perfekt* dengan bantuan verba *haben* dan *sein*. *Sein*, *haben* dan *werden* merupakan verba bantu. Di dalam verba bantu terdapat beberapa verba penting membentuk kala *Perfekt* dengan *sein*, terutama verba yang menunjukkan pergerakan atau perubahan. Verba lainnya yang menggunakan verba bantu *haben* dalam pembentukan kala lampau, yaitu: pada verba transitif, pada *Mittelverben*, pada verba refleksif, pada modal verba, pada verba non personal dan pada verba intransitif. Verba bantu memiliki dua klasifikasi verba bantu, yaitu: *Temporale Hilfsverben* (verba bantu temporal) dan *Modale Hilfsverben* (verba bantu modal).

Dalam tulisan ini akan digunakan pendapat Fandrych dan Braun *et. al* untuk verba bantu *sein* dan pendapat Dreyer/Schmitt dan Helbig/Buscha untuk verba bantu *haben*.

### C. Buku ajar bahasa Jerman untuk tingkat menengah “*Studio d B 1*”

Buku *studio d* adalah buku ajar bahasa Jerman yang digunakan di *Goethe Institut* dan di beberapa universitas di Indonesia termasuk di UPI Bandung. Buku *studio d* terdiri atas 4 jilid, yaitu: *studio d A1* digunakan oleh pemula dari awal ‘*nullanfänger*’. Buku *studio d A2* ditujukan untuk pemula lanjutan. Buku *studio d B1* dipakai oleh pemelajar bahasa Jerman tingkat menengah awal. Buku *studio d B2* untuk tingkat menengah awal lanjutan.

Buku *studio d B1* diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh *Cornelsen Verlag*. Atas kerjasama dengan pihak penerbit Katalis, buku *studio d B1* ini dicetak di Indonesia, cetakan pertamanya adalah pada tahun 2009 yang dicetak oleh Penerbit Katalis milik PT Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta. Buku ini disusun oleh Herman Funk *et al*.

Penyajian bahan ajar dalam buku *studio d B1* ini dilengkapi dengan media visual dengan gambar-gambar yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai materi yang tengah dipelajari. Buku ini dilengkapi dengan CD untuk guru dan untuk pembelajar. Materi pembelajaran *studio d A1*, *studio d A2* dan *studio d B1*

mencakup empat keterampilan berbahasa, kosakata, tata bahasa ‘*Grammatik*’, serta pengetahuan *Landeskunde*.

#### **D. Kerangka Berikir**

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa verba adalah kata yang menyatakan keadaan, perbuatan atau tindakan yang harus berubah bentuk yang disesuaikan dengan subjek. Perubahan bentuk ini disebut konjugasi. Verba memiliki klasifikasi verba yang telah dijelaskan oleh tiga ahli tata bahasa Jerman. Tiga ahli tata bahasa Jerman tersebut memiliki pendapat yang berbeda tentang klasifikasi verba.

*Regelmäßige Verben* ‘verba beraturan’ memiliki bentuk dasar yang sama, artinya bentuk akar verba tidak berubah. Adapun pendapat lain menggunakan istilah *schwache Verben* ‘verba lemah’, yang mencakup bagian terbesar dari jumlah verba dalam bahasa Jerman. Di samping itu, verba lemah memiliki aturan-aturan yang mudah dikenal. Vokal di dalam akar verba *unregelmäßige Verben* ‘verba tidak beraturan’ mendapat perubahan pada bentuk kala *Präteritum* dan sebagian juga pada bentuk *Partizip II*. Hal ini berbeda dengan verba beraturan yang bentuk akar verbanya tidak berubah. Verba tidak beraturan disebut juga *starke Verben* ‘verba kuat’. Verba kuat merupakan bagian terkecil dari jumlah verba dalam bahasa Jerman dengan jumlah yang terbatas. Selain itu, verba kuat mengalami beberapa perubahan pada kata dasarnya berdasarkan bentuk kala tertentu setelah dikonyugasikan. Pendapat yang berbeda mengemukakan bahwa *Mischverben* ‘verba campuran’ dapat disebut juga sebagai verba tidak beraturan karena adanya perubahan verba pada huruf vokal dan konsonan. Verba diklasifikasikan berdasarkan *regelmäßige Verben* ‘verba beraturan’ disebut juga *schwache Verben* ‘verba lemah’; *unregelmäßige Verben* ‘verba tidak beraturan’ disebut juga *starke Verben* ‘verba kuat’; *mischverben* ‘verba campuran’. Pola perubahan verba tidak beraturan dapat dikelompokkan berdasarkan perubahan vokal dalam akar verbanya yang terdiri dari tiga kelompok: 1) kelompok a-b-a adalah vokal infinitif sama dengan vokal *Partizip II*, sedangkan vokal verba *imperfekt/präteritum* berbeda dengan vokal bentuk infinitif dan *Partizip II*; 2)

kelompok a-b-b adalah bentuk vokal *Präteritum* dan *Partizip II* nya sama; 3) kelompok a-b-c adalah bentuk vokal infinitif, *Präteritum*, dan *Partizip II* berbeda.

*Trennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisahkan’ memiliki prefiks yang intonasinya ditekan apabila bentuk infinitifnya dibaca. *Untrennbare Verben* ‘verba yang tidak dapat dipisahkan’ tekanan katanya berada di satu suku kata dasar.

Di dalam bahasa Jerman kala *Perfekt* merupakan bentuk kala lampau yang biasa digunakan dalam kehidupan dalam sehari-hari terutama di dalam percakapan. *Partizip II* dalam bentuk verba beraturan memiliki awalan *ge-* dan akhiran *-t*, sedangkan *Partizip II* dalam bentuk verba tidak beraturan memiliki awalan *ge-* dan akhiran *-en* atau *-(e)t*.

*Hilfsverben* ‘verba bantu’ yang digunakan dalam kala *Perfekt* adalah *haben* dan *sein*. Di dalam verba bantu terdapat beberapa verba penting membentuk kala *Perfekt* dengan *sein*, terutama verba yang menunjukkan pergerakan atau perubahan keadaan subjek. Verba lainnya yang menggunakan verba bantu *haben* dalam pembentukan kala lampau, yaitu: pada verba transitif, pada *Mittelverben*, pada verba refleksif, pada modal verba, pada verba non personal dan pada verba intransitif. Keadaan subjek verba bantu memiliki dua klasifikasi verba bantu, yaitu: *Temporale Hilfsverben* ‘verba bantu temporal’ dan *Modale Hilfsverben* ‘Verba bantu modal’.

Dalam penelitian ini, dianalisis perubahan bentuk verba tidak beraturan dalam kala lampau *Perfekt*. Penulis berasumsi bahwa di dalam buku *studio d B1* akan ditemukan lebih banyak verba yang beraturan dibandingkan dengan verba yang tidak beraturan. Hal ini mungkin terjadi karena buku *studio d B1* merupakan bahan ajar untuk menengah awal artinya bahwa berbagai tema kehidupan belum dibahas secara rinci.